

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Latar belakang pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Menurut Tatang, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Demikian pula, perkembangan fisik, kognitif, maupun psikososial manusia sejak lahir hingga dewasa akan dapat dijadikan dasar-dasar penerapan strategi pengajaran dan pendidikan agar mampu memaksimalkan potensinya dengan baik.²

Menurut Sutikno, pendidikan merupakan suatu proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya.³ Tercapainya pelaksanaan pendidikan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan.

¹ Tatang, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 31

² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 11

³ Sobry Sutikno, *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak Teori dan Praktek*, (NTP Press: Mataram NTB, 2007), h. 79

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan menurut tempatnya dibedakan menjadi tiga dan disebut tripusat pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan di dalam keluarga
- b. Pendidikan di dalam Sekolah dan
- c. Pendidikan di dalam Masyarakat⁴

Pengertian pendidikan juga dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain:

- a. Definisi pendidikan maha luas

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

- b. Definisi pendidikan sempit

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

- 1) Definisi pendidikan alternatif atau luas terbatas

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,..., h. 96

bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁵

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Dari beberapa paparan tentang pengertian pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar untuk perubahan masa depan yang lebih baik dari cara berfikir dan bertindak.

Menurut Ngalim Purwanto, ada persepsi yang menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai peluang besar mendukung pendidikan anak. Sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mempunyai peluang kecil mendukung pendidikan anak.⁶

⁵ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), h. 3-11

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 104

Ada persepsi yang menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan fasilitas orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, dan juga memungkinkan orang tua untuk memperoleh model keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah yang kondusif bagi sekolah untuk keberhasilan anak-anak. Sehingga anak dapat belajar dengan mudah dengan adanya fasilitas yang disediakan oleh orang tua. Dengan demikian, siswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaannya belajar, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif.

Sedangkan anak yang mempunyai orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah jarang mendapatkan fasilitas belajar yang dibutuhkan sehingga anak malas dan bosan untuk belajar karena tidak ada media yang mendorong semangat belajar anak. Pola pandang Orang Tua dan lingkungan sosial tentang pentingnya pendidikan itu dapat juga sebagai pendorong Orang Tua dalam memotivasi dan menumbuhkan minat juga mendukungnya situasi dan kondisi lingkungan sosial sekitar rumah yang kuat bagi anak untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Latar belakang ialah lingkungan tempat dibesarkan terutama lingkungan keluarga. Pengaruh orang tua terhadap anaknya juga besar

pula. Di mata anak, orang tua adalah seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara orang tua melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh terhadap pendidikan oleh orang tua baik pendidikan formal maupun non formal, pendidikan agama atau pendidikan umum. Dari berbagai macam tingkatan pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua itulah seorang bisa mendapatkan pengalaman dari ilmu yang banyak sebagai bekal untuk mendidik dan mengarahkan anaknya yang bisa diterapkan secara baik.

2. Bentuk-bentuk Pendidikan

Pendidikan yang ditempuh orang tua sangatlah bermacam-macam, ada yang menempuh jalur sekolah dari SD sampai Perguruan Tinggi atau bahkan hanya kursus saja ketika sudah tamat SD.⁷ Dari uraian tersebut, jenis pendidikan dalam sistem pendidikan nasional meliputi: jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

- a. Pendidikan formal ialah pendidikan resmi yang mempunyai jenjang bertingkat, seperti lembaga pendidikan SD dari kelas I sampai dengan kelas VI, SMP, SMA, Perguruan Tinggi yang dilakukan karena tugas jabatan oleh guru kepada murid-muridnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sebenarnya mempunyai banyak ragamnya, diantaranya dalam berbagai segi:

⁷ Umar Tirtarahardja dan S.L La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, h. 269

1) Ditinjau dari segi tingkatan

- a) Pendidikan Dasar: Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan SMP atau MTs.
- b) Pendidikan Menengah: SMU, Kejuruan dan Madrasah Aliyah
- c) Pendidikan Tinggi: Akademi, Institut, Sekolah Tinggi dan Universitas.

2) Ditinjau dari segi sifatnya

a) Pendidikan Umum

Pendidikan umum adalah pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. pendidikan umum berfungsi sebagai acuan umum bagi jenis pendidikan lainnya. Yang termasuk pendidikan umum adalah SD, SMP, SMA, dan Universitas.

b) Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu, seperti bidang teknik, jasa boga, dan busana, perhotelan, kerajinan, administrasi

perkantoran, dan lain-lain. Lembaga pendidikannya seperti, STM, SMTK, SMIP, SMIK, dan SMEA.⁸

c) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Lembaga pendidikannya meliputi: S-1, S-2 dan S-3

d) Pendidikan Kedinasan

Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai atau calon pegawai suatu departemen pemerintah atau lembaga pemerintah nondpartemen. Pendidikan kedinasan dapat terdiri dari pendidikan tingkat menengah dan pendidikan tingkat tinggi. Yang termasuk tingkat menengah seperti SPK (Sekolah Perawat Kesehatan), dan yang termasuk pendidikan tingkat tinggi seperti APDN (Akademi Pemerintah Dalam Negeri).

e) Pendidikan Keagamaan

⁸ *Ibid.*, h. 270

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Pendidikan keagamaan dapat terdiri dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi. Yang termasuk tingkat pendidikan dasar misalnya madrasah ibtidaiyah, tingkat pendidikan menengah seperti tsanawiyah dan aliyah, PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) dan yang tingkat pendidikan tinggi seperti sekolah theologia, IAIN (Institut Agama Islam Negeri), dan IHD (Institut Hindu Dharma).

Dilihat dari kecenderungannya, pendidikan keagamaan ada yang sepenuhnya memberikan pendidikan agama dan ada yang memberikan pendidikan atas dasar pendidikan agama dan pendidikan umum yang setara dengan pendidikan umum yang setingkat.

f) Pendidikan khusus

Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental. Yang termasuk pendidikan luar biasa adalah SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), untuk jenjang pendidikan menengah masing-masing memiliki

program khusus yaitu program untuk anak tuna netra, tuna rungu, dan tuna daksa serta tunagrahita. Untuk pengadaan gurunya disediakan SPGLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa) setara dengan Diploma III.⁹

Jadi, pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur sesuai dengan aturan pemerintah. Dari bermacam-macam pendidikan tersebut sangatlah berpengaruh bagi anak di setiap pendidikan yang telah ditempuh orang tua. Karena semakin tinggi pendidikan orang tua maka dapat menumbuhkan minat anak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi melalui dorongan dan dukungan yang kuat dari orang tua.

Berlaku pula sebaliknya, jika orang tua berlatar pendidikan rendah maka pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang dimiliki orang tua juga ikut rendah dan itu artinya orang tua cenderung menyerahkan semua hasil akhir pendidikan kepada anaknya.

b. Pendidikan informal

Pendidikan informal ialah pendidikan tidak resmi, yaitu pendidikan keluarga yang dilakukan karena kewajiban kodrati oleh orang tua kepada anak-anaknya. Melalui pendidikan informal keluarga, anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya,

⁹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 6

nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana karena anak sebagian besar menyerap norma-norma pada anggota keluarga baik ayah, ibu maupun saudara-saudaranya.

Orang tua merupakan pendidik pertama oleh anaknya, karena anak terlahir di dunia belum tau apa-apa dan sebagai orang tua wajib mengarahkan anaknya kepada hal yang benar dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya sesuai dengan keadaan yang ada.

Dari beberapa paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan informal adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak yaitu dari orang tua atau keluarga.

c. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal ialah pendidikan tersebut bukan resmi seperti dalam pramuka, organisasi masyarakat, PKK, Pengajian dan sebagainya.¹⁰ Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistematis di luar lingkungan keluarga dan sekolah.¹¹ Bagi masyarakat Indonesia pendidikan non formal merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, dan mendorong rakyat untuk belajar, sebab pemberian pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat (peserta didik). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan

¹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, h. 191)

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) Cet. Ke-2, h. 77

bahwa, pendidikan nonformal adalah pendidikan pendukung atau dapat disebut juga pendidikan yang dapat menyejahterakan keharmonisan dari setiap lingkungan yang ada.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan orang tua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, diantaranya yaitu:

1) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang-bidang tertentu.

2) Motif

Menurut Imam Bawani, Motif ialah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Dalam masalah pendidikan motif sangat diperlukan agar belajar dan melakukan segala aktivitas sesuai dengan keinginan yang dicapai. Motif juga sebagai bentuk variasi dalam belajar agar tidak terjadi kebosanan. Jika seseorang telah menentukan

tujuan atau cita-citanya maka pendidikan yang ditempuh akan menjadi gambaran yang terang untuk masa depan.

3) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan meletakkan hubungan-hubungan dari proses berfikir. Orang arif dan orang yang mengerti akan berpikir, menimbang, mengkombinasikan, mencari kesimpulan dan memutuskan suatu masalah dengan baik. Maka orang yang intelektual dapat menyelesaikan pekerjaannya dalam tempo lebih singkat, bisa memahami masalah dengan cepat dan cermat. Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang biasa-biasa saja, walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi, sedang intelegensi adalah salah satu faktor yang lain, jika faktor itu bersifat penghambat maka berpengaruh negatif terhadap pendidikan (belajar) seseorang, akhirnya siswa akan gagal dalam belajarnya.¹²

4) Bakat

¹² Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h.

Di dunia ini semua manusia sejak lahir di dunia sudah dilengkapi dengan adanya bakat atau kemampuan yang telah melekat padanya. Bakat merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk belajar, dengan bakat yang sudah dimiliki seseorang akan lebih mudah untuk menerima sesuatu materi yang terkait dengan bakat yang sudah ia miliki.

Agar bakat dapat terealisasi dengan sempurna maka harus ada faktor penunjang, diantaranya adalah fasilitas atau sarana dan prasarana, pembiayaan, dorongan dari orang tua dan minat yang dimiliki oleh orang tersebut. Apabila kita tidak menyukai suatu macam kegiatan, maka hal itu akan membawa kita tidak mempunyai bakat terhadap kegiatan tersebut. Begitu juga belajar, apabila seseorang senang dengan apa yang ia tekuni saat ini maka ia akan berhasil sampai tuntas dan dengan hasil yang maksimal.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu, diantaranya:

1) Faktor ekonomi

Di dunia ini semua manusia yang dilahirkan mempunyai keluarga yang bermacam-macam. Ada yang mempunyai keluarga yang kaya juga ada yang mempunyai keluarga yang miskin. Tidak hanya keadaan ekonomi saja, tetapi juga dengan

situasi dan kondisi keluarga yang bermacam-macam, diantaranya ada keluarga selalu diliputi suasana rumah tenteram, rukun, dan damai, ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang orang tuanya yang terpelajar, ada juga yang tidak terpelajar. Dengan situasi dan kondisi keluarga yang bermacam-macam tersebut mau tidak mau turut menentukan tingkat belajar yang telah dilalui oleh anak.

Jadi faktor ekonomi keluarga menjadi pengaruh besar dalam tumbuh dan kembangnya anak, karena semua yang meliputi bidang pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah pasti membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Tanpa ekonomi seseorang sangat kesulitan untuk menempu pendidikan.

2) Faktor persepsi (pendapat) orang tua

Orang tua memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang sekolah, ada yang berpendapat positif bahwa sekolah itu penting, dan ada juga yang bersifat negatif bahwa sekolah itu mahal. Dari pendapat-pendapat orang tua tersebut berdampak baik dan buruk bagi anak. Berdampak baik jika orang tua berpendapat positif, karena dapat mengembangkan minat dan bakat yang terpendam pada anak yang menyebabkan cita-cita anak dapat terealisasikan dengan baik. Berdampak buruk bagi anak jika orang tua berpendapat negatif, karena otomatis cita-

cita anak berhenti sampai situ saja dan anak terkadang dipaksa untuk bekerja membantu mencari nafkah keluarga.

Jadi faktor pendapat orang tua terhadap sekolah sangat berpengaruh besar terhadap anak, karena secara total orang tua tidak mendukung pendidikan yang ditempuh anak.

B. Lingkungan Sosial

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang ada hubungannya dan berpengaruh terhadap diri kita. Dalam arti yang lebih spesifik, lingkungan adalah hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia.¹³ Berpengaruh artinya bermakna, berfungsi, dan berperan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat desa, lingkungan kota, dan lembaga-lembaga atau badan-badan sosial lainnya.

Interaksi individu dengan lingkungan adalah individu menerima lingkungan dan individu menolak lingkungan. Sesuatu yang datang dari lingkungan mungkin diterima oleh individu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, menguntungkan atau merugikan.¹⁴ Sesuatu yang menyenangkan atau menguntungkan akan diterima oleh individu, tetapi yang tidak menyenangkan atau merugikan akan ditolak atau dihindari.

¹³Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (CV. Remadja Rosda Karya, Bandung, 2000), h. 148

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, h. 57

Lingkungan Sosial menurut Stroz meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkahlaku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau *life processe*, yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan (*to provide environment*) bagi generasi yang lain..

Dalam penyesuaian diri dengan lingkungan mungkin juga terjadi secara serempak proses perubahan diri dan perubahan lingkungan. Penyesuaian diri otoplastis-aloplastis ini terjadi dalam kegiatan kompetisi, kooperasi, dan berbagai bentuk usaha pemecahan masalah bersama.¹⁵ Dalam suatu situasi kompetisi masing-masing individu atau kelompok yang terlibat berusaha untuk memperbaiki atau meningkatkan dirinya. Peningkatan pada seseorang mendorong orang lain untuk berusaha melebihinya

Dalam hal ini lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan landasan sosiologis pada prinsipnya mencakup semua jalur pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Khusus untuk jalur pendidikan luar sekolah, terutama apabila ditinjau dari sosiologi maka pendidikan keluarga adalah sangat penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama bagi manusia. Proses sosialisasi dimulai dari keluarga, di mana anak mulai

¹⁵ *Ibid.*, h. 59

mengembangkan diri. Dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 Pasal 10 Ayat

4 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.”

Perlu pula ditegaskan bahwa pemerintah mengakui kemandirian keluarga untuk melaksanakan upaya pendidikan dalam lingkungannya sendiri.¹⁶ Meskipun pendidikan formal telah mengambil sebagian tugas keluarga dalam mendidik anak, tetapi pengaruh keluarga tetap penting sebab keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak.

Dalam keluarga dapat ditanamkan nilai dan sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Perubahan fungsi keluarga, pola hubungan orang tua dan anak di dalam keluarga, komposisi bapak/ibu) dalam keluarga, dan perbedaan kelas sosial keluarga diperkirakan tetap berpengaruh terhadap perkembangan anak

Di dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah keluarga, yaitu orang tuanya, saudara-saudaranya serta kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari; melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal.

¹⁶ Umar Tirtarahardja dan S.L La Sulo, *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)., h. 96

Orang tua, saudara-saudara serta kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua, saudara-saudara maupun kerabat melakukan sosialisasi yang biasanya diterapkan melalui luwes dan kasih sayang. Atas dasar luwes dan kasih sayang itu dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti misalnya, nilai ketertiban dan nilai ketentraman, nilai kebendaan dan nilai keahlakan, nilai kelestarian dan nilai kebaruan, dan seterusnya.

Tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi justru ditunjang oleh keserasian-keserasian tersebut. Kalau pada anak orang tua lah yang harus menanamkannya agar anak berpengetahuan, sedangkan pada remaja orang tua harus memberikan pengertian melalui cara-cara yang dewasa.¹⁷ Anak atau remaja yang diharuskan belajar terus menerus atau dibebani dengan kewajiban mengikuti pelajaran tambahan atau keterampilan tertentu, akan mengakibatkan kebosanan sehingga pekerjaan tersebut dianggapnya sebagai kegiatan rutin belaka. Dia tidak sempat mengenyam kebebasan berpikir, oleh karena selalu dibebani dengan keterikatan, di mana orang tua senantiasa memegang peranan yang menentukan di dalam mengambil keputusan-keputusan. Anak atau remaja tersebut hanya dilatih untuk berpikir semata-mata,

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak cet. Ketiga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 70

tanpa mendidiknya untuk senantiasa menyetarakan pikiran dengan perasaan.

Membiarkan anak atau remaja bersikap tidak semuanya juga buruk dan tidak benar. Mereka memerlukan tuntunan orang tua, saudara-saudaranya maupun kerabat dekatnya; akan tetapi tuntunan itu tidak diperolehnya.¹⁸ Lingkungan yang berpola pikiran demikian juga tidak menghasilkan pengaruh yang menunjang tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi, karena dilepas begitu saja. Suasana keluarga yang positif bagi motivasi dan keberhasilan studi adalah keadaan yang menyebabkan anak atau remaja merasa dirinya aman atau damai bila berada di tengah keluarga tersebut. Suasana tersebut biasanya terganggu apabila:

- a. Tidak ada saling pengertian atau pemahaman mengenai dasar-dasar kehidupan bersama.
- b. Terjadinya konflik mengenai otonomi; di satu pihak orang tua ingin agar anaknya dapat mandiri, namun di dalam kenyataannya mereka mengekangnya.
- c. Pengendalian dan pengawasan orang tua yang berlebih-lebihan atau ketat.
- d. Tidak adanya rasa tolong-menolong dan kebersamaan dalam keluarga.

¹⁸ *Ibid.*, h. 74

- e. Terjadinya masalah dalam hubungan antara ayah dengan ibu, sebagai suami dan istri.
- f. Pekerjaan orang tua; misalnya, kedudukan istri lebih tinggi dari suami, sehingga penghasilannya juga lebih besar, hal mana tidak mustahil akan mengakibatkan bahwa suami merasa rendah diri dan menyalurkannya ke arah yang negatif.
- g. Pecahnya keluarga karena konflik antara suami, istri dan anak-anak yang tidak mungkin lagi diatasi.

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali.¹⁹ Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototipe masyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, kemananan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan.

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, h. 6

menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Perasaan aman secara material berupa pemenuhan kebutuhan pakaia, makanan dan sarana lain yang diperlukan dan tidak berada di luar kemampuan Orang Tua. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh Orang Tua berupa perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.

Manusia normal baik anak maupun orang dewasa, senantiasa membutuhkan penghargaan dari orang lain. Oleh karena itu memberikan pujian kepada anak secara tepat adalah sangat baik. Cara ini dapat menimbulkan perasaan disayang pada diri anak sehingga anak akan merasa bahwa dirinya dibutuhkan dalam keluarga yang dinyatakan secara menyenangkan oleh Orang Tua.²⁰ Dengan kata lain, yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam perkembangan sosialnya adalah iklim kehidupan keluarga yang kondusif. Harmonis-tidaknya, intensif-tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi proses perkembangan sosial remaja yang ada di dalam keluarga.

Dalam situasi demikian berdampak pula pada minat anak dalam melanjutkan sekolah. Anak akan merasa aman, dihargai, dan percaya diri dalam mengambil keputusan, karena anak merasa bahwa orang

²⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 94

tua atau keluarganya ibarat sumber kekuatan yang selalu membantunya dimanapun dan kapanpun dirinya memerlukannya.

2. Lingkungan Masyarakat

Peserta didik juga mendapat pengaruh dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, yang merupakan lingkungan ketiga, sebagai peserta didik (anak, remaja ataupun orang dewasa) sebenarnya mereka telah berada, hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat, tetapi setelah selesai masa pendidikan, maka mereka masuk ke masyarakat dengan status yang lain, yang menunjukkan tingkat kedewasaan dan kemandirian yang lebih tinggi. Dengan status sebagai anak, remaja ataupun orang dewasa, peserta didik mengalami proses pendidikan dalam lingkungan masyarakat.²¹

Hidup bermasyarakat bukan suatu pekerjaan yang mudah. Masa depan seseorang bisa ditentukan bagaimana cara memilih dan menyikapi lingkungan. Salah memilih lingkungan tempat hidup, salah memilih teman dan tempat pendidikan bisa berakhir fatal bagi perkembangan setiap manusia tidak bisa lepas dari peran lingkungannya, selain faktor keturunan, maka faktor eksternal menempati urutan kedua dalam membentuk kepribadian seseorang.

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, h. 7

kemunculannya bagi proses perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian dirinya. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.

Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Di situlah anak memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar rumah dan sekolah. Kelakuan anak harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan itu. Penyimpangan akan segera mendapat teguran agar disesuaikan.

Lingkungan sekitar rumah memberikan pengaruh sosial pertama kepada anak di luar keluarga. Di sini ia mendapat pengalaman untuk mengenal lingkungan sosial baru yang berlainan dengan yang dikenalnya di rumah. Kata-kata yang diucapkan, tindakan yang diambil, cara-cara memperlakukan orang lain berbeda dengan apa yang telah dikenalnya. Jika ia di rumah menangis atau merengek untuk mendapatkan sesuatu, di luar rumah ia segera tahu bahwa cara-cara itu tidak berhasil bahkan mendapat ejekan.

Di lingkungan ini ia berkenalan dengan kelompok yang lebih besar dan dengan pola kelakuan yang berbeda. Namun ada pula yang dipelajarinya di rumah yang dapat digunakan dalam lingkungan ini, dan ada yang perlu mengalami perubahan dan penyesuaian. Dengan mengalami konflik di sana-sini anak itu lambat laun mengenal kode kelakuan lingkungan itu dan turut memelihara dan mempertahankannya. Dengan demikian sosialisasi anak senantiasa diperluas.

Menurut S. Nasution, dalam lingkungan itu ia dapat mempelajari hal-hal yang baik. Akan tetapi ia dapat juga mempelajari kelakuan yang buruk, bergantung pada sifat kelompoknya.²² Anak-anak mudah mempelajari kata-kata kotor dan kasar dari teman-temannya yang sering mengejutkan hati ibu bila diucapkan di rumah. Daerah anak-anak nakal akan menghasilkan anak-anak yang nakal pula. Kelakuan sosial anak serta norma-norma lingkungan tempat anak itu bermain dan bergaul tercermin pada kelakuan anak-anak.

Di dalam lingkungan masyarakat juga terdapat kelompok sepermainan anak. Kelompok sepermainan dan peranannya belum begitu tampak pengaruhnya pada masa kanak-kanak, walaupun dalam masa itu seorang anak sudah mempunyai sahabat-sahabat yang terasa dekat sekali dengannya. Sahabat itu mungkin adalah anak tetangga, teman satu kelas, anak kerabat, dan seterusnya. Persahabatan itu

²² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 155

adakalanya diteruskan hingga pada usia remaja. Misalnya, lazim sahabat terdiri dari tidak lebih dari tiga orang yang sejenis. Sahabat-sahabat itu memang diperlukan sebagai penyaluran berbagai aspirasi yang memperkuat unsur-unsur kepribadian yang diperoleh dari rumah. Sudah tentu bahwa sahabat tersebut cenderung memberikan pengaruh yang baik dan benar, walaupun tidak mustahil bahwa ada sahabat yang memberikan pengaruh yang kurang baik.

Sahabat yang baik dan benar akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi, karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang mungkin berbentuk persaingan yang sehat. Tidak jarang bahwa sahabat yang baik merupakan unsur penggerak untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya dengan sebaik mungkin.²³

Lingkungan masyarakat juga ikut berperan dalam masalah pendidikan, karena kita hidup di dunia itu tidak sendiri, pasti ada masyarakat atau tetangga yang ada di sekitar kita. Jika masyarakat yang hidup di sekitar kita membawa pengaruh yang buruk itu juga akan berpengaruh dalam hal pendidikan yang sedang kita tempuh, sebaliknya jika masyarakat bisa memberikan pengaruh yang baik, misalnya selalu mendukung setiap kita melangkah kemanapun dan selalu mengingatkan jika kita salah.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga...*, h. 74

C. Minat Siswa Kelas IX Melanjutkan Sekolah

1. Pengertian Minat

Secara etimologi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai “perhatian”, kesukaan (kecenderungan) kepada sesuatu keinginan.²⁴

Bahan pelajaran yang menarik minat/keinginan anak akan dapat dipelajari oleh anak dengan sebaik-baiknya.²⁵ Sebaliknya bahan yang tidak sesuai dengan minat/keinginan anak pasti tidak dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar. Minat seringkali timbul bila ada perhatian. Karena itu untuk menimbulkan minat kita sebaiknya juga harus menimbulkan perhatiannya, misalnya dengan menghubungkan pelajaran satu dengan pelajaran lainnya. Atau dihubungkan dengan hal-hal yang menarik bagi anak.

Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan minat muncul kemudian, minat terhadap sesuatu dipengaruhi dan mempengaruhi belajar selanjutnya, serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan mendukung belajar yang selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal bukan

²⁴ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h.650.

²⁵ Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 286

merupakan hal yang hakiki, tapi secara umum minat akan membantu seseorang untuk mempelajari sesuatu.²⁶

Ditinjau dari segi terminologi, para ahli memberikan pendapat tentang minat, di antaranya:

- a. Menurut Daryanto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- b. Menurut Slameto Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.
- c. Menurut Ramayulis, minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajarinya maupun membuktikannya.

Minat ialah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.²⁷ Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai

²⁶ Rusmiati, *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi Vol. 1 No. 1*, (Sumatera Selatan: STKIP Nurul Huda Sukaraja OKU Timur, 2017), h. 26 diakses <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility> pada tanggal 20 Nov 2017

²⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009) Ed. 1 Cet. 15, h. 92

faktor internal lainnya. seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.²⁸

Crow and crow dalam Djaali menyatakan bahwa,

“Minat itu berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat timbul karena adanya dorongan dari luar, jadi seseorang yang berminat tidak akan dapat dihalangi oleh orang lain, dan ia akan berusaha untuk mengerjakannya dengan seoptimal mungkin. Minat seseorang terhadap suatu objek akan tampak dari cara seseorang bertindak, memperhatikan dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan objek tersebut”.²⁹

Dari beberapa pengertian minat di atas dapat disimpulkan bahwa, minat merupakan yang menyebabkan seseorang giat melakukan atau menuju ke sesuatu yang telah menarik dirinya.

Pada umumnya remaja muda suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan di kantin, dan cara pengelolaan sekolah. Mereka bersikap kritis terhadap guru-guru dan cara guru mengajar. Ini sudah merupakan “mode”. Remaja muda yang ingin menjadi populer di antara teman-teman sebaya harus menghindari kesan bahwa ia “pandai”. Hal ini terutama berlaku bagi remaja perempuan karena hanya sedikit wibawa yang dihubungkan dengan prestasi akademik dibandingkan dengan remaja laki-laki. Meskipun demikian, sebagian besar remaja muda dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah,

²⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar...*, h. 28

²⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 121

baik dengan masalah-masalah akademik maupun sosial dan diam-diam mereka menyukainya.

Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Kalau remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya. Seperti remaja muda, remaja yang lebih tua memandang keberhasilan dalam olah raga dan kehidupan sosial sama pentingnya dengan keberhasilan dalam tugas-tugas sekolah dan merupakan batu loncatan bagi keberhasilan masa depan. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap remaja yang lebih besar pada pendidikan, antara lain:

- a. Sikap teman sebaya: berorientasi sekolah atau berorientasi kerja.
- b. Sikap Orang Tua: menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah: mobilisasi sosial atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum.
- c. Nilai-nilai, yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis.
- d. Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran.
- e. Sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha, dan kebijaksanaan akademis serta disiplin.
- f. Keberhasilan dalam pelbagai kegiatan ekstra kurikuler.

g. Derajat dukungan sosial di antara teman-teman sekelas.³⁰

Ada tiga macam remaja yang tidak berminat pada pendidikan dan biasanya membenci sekolah. Pertama, remaja yang orang tuanya memiliki cita-cita tinggi yang tidak realistis terhadap prestasi akademik, atletik atau prestasi sosial yang terus-menerus mendesak untuk mencapai sasaran yang dikehendaki. Jenis kedua adalah remaja yang kurang diterima oleh teman-teman sekelas dalam pelbagai kegiatan ekstra kurikuler. Ketiga adalah remaja yang matang lebih awal yang merasa fisiknya jauh lebih besar dibandingkan teman-teman sekelasnya dan karena penampilannya lebih tua dari usia yang sesungguhnya, seringkali diharapkan berprestasi lebih baik di atas kemampuannya.

Para remaja yang kurang berminat pada pendidikan biasanya menunjukkan ketidaksenangan ini dalam cara-cara berikut. Mereka menjadi orang yang berprestasi rendah, bekerja di bawah kemampuannya dalam setiap mata pelajaran atau dalam mata pelajaran yang tidak disukai. Ada yang membolos dan berusaha memperoleh izin dari orang tua untuk berhenti sekolah sebelum waktunya.³¹ Ada yang berhenti sekolah setelah duduk di kelas terakhir tanpa merasa perlu untuk memperoleh ijazah. Hal ini terutama sering terjadi pada remaja yang matang lebih awal, yang tidak hanya

³⁰ Elizabeth B Hurlock, *Development Psychology: A Life-Span Approach, Fifth Edition*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 220

³¹ *Ibid.*, h. 221

memandang sekolah sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi juga sebagai pengalaman yang merendahkan.

2. Fungsi Minat

a. Fungsi minat dalam kaitannya dalam pelaksanaan studi adalah:

- 1) Minat melahirkan perhatian serta merta Perhatian yang serta merta terjadi secara spontan, bersifat wajar mudah bertahan dan tumbuh tanpa pemakaian daya kemauan dalam diri seseorang.
- 2) Minat memudahkan tercapainya konsentrasi Minat memudahkan tercapainya konsentrasi dalam pikiran seorang siswa yaitu pemusatan pikiran terhadap suatu pelajaran. Jadi tanpa adanya minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit dikembangkan dan dipertahankan.
- 3) Minat mencegah gangguan dari luar Seorang siswa akan mudah terganggu perhatiannya dan sering mengalihkan perhatiannya ke suatu hal yang lain kalau minat studinya rendah.
- 4) Minat memperkuat pelekatnya bahan pelajaran dalam ingatan. Peningkatan seorang siswa itu hanya akan terlaksana kalau siswa berminat terhadap pelajarannya.
- 5) Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri. Kejenuhan melakukan sesuatu hal biasanya lebih banyak berasal dari dalam diri sendiri dibandingkan dari luar dirinya.

Oleh karena itu, salah satu cara agar kebosanan itu bisa dihapus yaitu dengan jalan menumbuhkan minat studi dan kemudian meningkatkan minat tersebut.

b. Fungsi minat bagi kehidupan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita. Misalnya anak yang berminat dalam bidang kesehatan maka kemungkinan besar anak akan mempunyai cita-cita menjadi seorang dokter.
- 2) Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat Minat anak untuk menguasai pelajaran biasa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan.
- 3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang.
- 4) Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat dapat membawa kepuasan.³²

3. Unsur minat

Minat memiliki beberapa unsur, diantaranya:

a. Rasa senang

Perasaan biasanya didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal, dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Rasa senang merupakan

³² The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efektif*, (Yogyakarta: PUBIB, 1998), h. 29

faktor non intelektual berpengaruh terhadap semangat belajar mengikuti pelajaran. Siswa yang mempunyai perasaan senang terhadap mata pelajaran matematika tentu segala usaha akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, dan juga bersemangat mengikuti pelajaran.

b. Perhatian

Minat tidak akan lepas dari perhatian seseorang terhadap sesuatu, karena apabila seseorang berminat terhadap sesuatu maka ia akan mencurahkan segala perhatiannya kepada sesuatu tersebut. Menurut Sumanto, perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek. Perhatian ini sangat dipengaruhi timbulnya minat, sehingga minat dan perhatian ini sangat erat hubungannya. Ketika seseorang berminat pada matematika, maka ia cenderung memperhatikan ketika sedang belajar matematika.

c. Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Jadi motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi hal yang dapat disimpulkan adanya karena merupakan sesuatu yang dapat disaksikan.³³

³³ Wasty Sumanto, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.34

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan

Menurut Crow and Crow, ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

- a. Dorongan dari dalam diri individu, misal dorongan untuk makan, dan ingin tahu. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk belajar, menuntut ilmu, membaca, melakukan penelitian dan lain-lain.
- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain.
- c. Faktor personal, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Misalnya bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, dan sebaliknya.³⁴

Menurut Ninuk Indriyanti dalam penelitiannya, ada 7 faktor yang memengaruhi minat siswa sekolah menengah melanjutkan pendidikan.

Ketujuh faktor tersebut adalah:

³⁴ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 264

- a. Faktor potensi diri yang mewakili variabel bakat dengan indikator pengembangan bakat dan bakat dalam diri, sikap dengan indikator keaktifan, motivasi dengan indikator dorongan internal, cita-cita dengan indikator kemapanan, dan prestasi dengan indikator persaingan akademik.
- b. Faktor motivasi yang mewakili variabel kepribadian dengan indikator keyakinan dan pengembangan diri, prestasi dengan indikator beasiswa, temanteman dengan indikator bahan pembicaraan, motivasi dengan indikator dukungan orang tua, dan sikap dengan indikator usaha.
- c. Faktor ekspektasi masa depan yang mewakili variabel prestasi dengan indikator tingkat prestasi dan kepribadian dengan indikator masa depan.
- d. Faktor peluang yang mewakili variabel cita-cita dengan indikator jenis pekerjaan, pengalaman dengan indikator kesuksesan, dan motivasi dengan indikator kemudahan memperoleh pekerjaan.
- e. Faktor lingkungan sosial yang mewakili variabel lingkungan masyarakat dengan indikator persepsi masyarakat, teman-teman dengan indikator pengaruh teman dan sekolah dengan indikator guru.
- f. Faktor situasi dan kondisi yang mewakili variabel keluarga dengan indikator pendapatan orang tua dan pendidikan orang tua dan pengalaman dengan indikator pengangguran.

g. Faktor institusional yang mewakili variabel sekolah dengan indikator kurikulum.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa, minat siswa kelas IX melanjutkan sekolah dipengaruhi oleh pandangan orang tua tentang pendidikan dan pembawaan dari teman sebaya tentang pentingnya pendidikan. jika orang tua mendukung pendidikan anak dan teman sebaya juga mendukung maka mudah bagi anak untuk mengambil keputusan. Tetapi jika sebaliknya, maka anak sulit dan mungkin saja akan menyerah dan putus asa dalam mengambil keputusan.

D. Penelitian terdahulu

Secara umum, telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan Orang Tua dan lingkungan sosial terhadap minat siswa kelas IX melanjutkan sekolah, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian tersebut yaitu:

1. Jurnal Penelitian oleh Rony Windarto, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Minat siswa kelas IX SMP Negeri Melanjutkan ke SMK Ditinjau dari Sosial Ekonomi Keluarga di Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan siswa, informasi pendidikan, kesejahteraan keluarga, dan pemenuhan keluarga dengan minat siswa kelas IX SMP

³⁵ Ninuk Indriyanti, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi*, (Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret, 2013), h. 28

di Kabupaten Bantul dalam melanjutkan sekolah ke SMK yang dibuktikan dengan $R = 0,648$; $R^2 = 0,420$; *Adjusted R Square* 0,414 dan F_{hitung} sebesar 65,037 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,37 (F_{hitung} 65,037 > F_{tabel}). Sehingga variabel lingkungan siswa, informasi pendidikan, kesejahteraan keluarga, dan pemenuhan keluarga mampu menjelaskan tentang variabel independent yang memberikan sumbangan efektif sebesar 42% terhadap variabel minat siswa kelas IX . Sedangkan 58% minat siswa kelas IX dipengaruhi oleh faktor-faktor selain keempat variabel tersebut.

2. Jurnal Penelitian oleh Muhammad Arifin dan Hasniyati Gani Ali, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Islam Negeri Kendari dengan judul “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan”. Dengan hasil penelitian menunjukkan Terdapat hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi orang tua dan minat melanjutkan pendidikan anak dengan pengujian hipotesis ditemukan F_{hitung} sign 0.39 < F_{tabel} 4.55 sedangkan untuk untuk F_{hitung} line 0.11 < F_{tabel} 2.82 pada taraf signifikan 5% dengan persamaan regresinya $Y=17.0472 + 0.6599 X$ yang menunjukkan sangat linear yang berarti H_0 diterima sedangkan H_a ditolak.
3. Skripsi oleh Nadya Nelsi Lilis Uliarta Simamora, Jurusan Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh

Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua dan Ekspektasi Karir terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 1 Wonosari Tahun Ajaran 2016/2017". Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua, dan Ekspektasi Karir secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Wonosari Tahun Ajaran 2016/2017 yang dibuktikan dengan ($R_{y(1,2,3)}$) sebesar 0,572, koefisien determinasi ($R^2_{y(1,2,3)}$) sebesar 0,327.

Beberapa penelitian tersebut tentu mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dan perbedaannya terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Aspek	Penelitian Terdahulu			Penelitian Sekarang
		Rony Windarto	Muhammad Arifin dan Hasniyati Gani Ali	Nadya Nelsi Lilis Uliarta Simamora	
1	Judul	Minat siswa kelas IX SMP Negeri Melanjutkan ke SMK Ditinjau dari Sosial Ekonomi Keluarga di Kabupaten Bantul	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara	Pengaruh Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua dan Ekspektasi Karir terhadap Minat Melanjutkan ke	Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dan Lingkungan Sosial terhadap Minat siswa kelas IX Kelas IX Melanjutkan Sekolah di SMPN 1

			Kabupaten Konawe Kepulauan	Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 1 Wonosari	Rejotangan Tulungagung
2	Subjek	Siswa SMP Negeri di Kabupaten Bantul	Anak-anak di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan	Siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 1 Wonosari	Siswa kelas IX SMPN 1 Rejotangan Tulungagung
3	Jenis Penelitian	Penelitian kuantitatif deskriptif	Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto	Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto	Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional
4	Variabel	<p>a. Variabel bebas : Minat siswa kelas IX melanjutkan ke SMK</p> <p>b. Variabel terikat : Sosial Ekonomi Keluarga</p>	<p>a. Variabel bebas : Faktor sosial ekonomi orang tua</p> <p>b. Variabel terikat : minat melanjutkan pendidikan</p>	<p>a. Variabel bebas : pendidikan orang tua, pendapatan orang tua dan ekspektasi Karir</p> <p>b. Variabel terikat : Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi</p>	<p>a. Variabel bebas : latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan sosial</p> <p>b. Variabel terikat : minat siswa kelas IX melanjutkan sekolah</p>

Dari ketiga paparan jurnal maupun skripsi terdahulu di atas, maka dalam penelitian ini posisi peneliti adalah mengembangkan dari ketiga penelitian terdahulu menjadi sebuah penelitian baru.

E. Kerangka Berfikir Penelitian

1. Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap minat siswa kelas IX melanjutkan sekolah di SMPN 1 Rejotangan

Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi dengan orang tua latar belakang pendidikan rendah mempunyai sudut pandang berpikir yang berbeda. Pendidikan pertama yang diterima anak sejak lahir adalah dari orang tua, karena dasar pendidikan anak dibangun oleh seorang orang tua. Biasanya orang tua yang latar belakang pendidikan tinggi akan lebih memprioritaskan anaknya dan mendukung anaknya untuk menempuh jenjang pendidikan tertinggi karena orang tua sadar akan persaingan dunia kerja yang semakin sulit. Oleh karena itu pendidikan orang tua mempunyai pengaruh terhadap minat siswa kelas IX melanjutkan sekolah.

2. Pengaruh lingkungan sosial terhadap minat siswa kelas IX melanjutkan sekolah di SMPN 1 Rejotangan

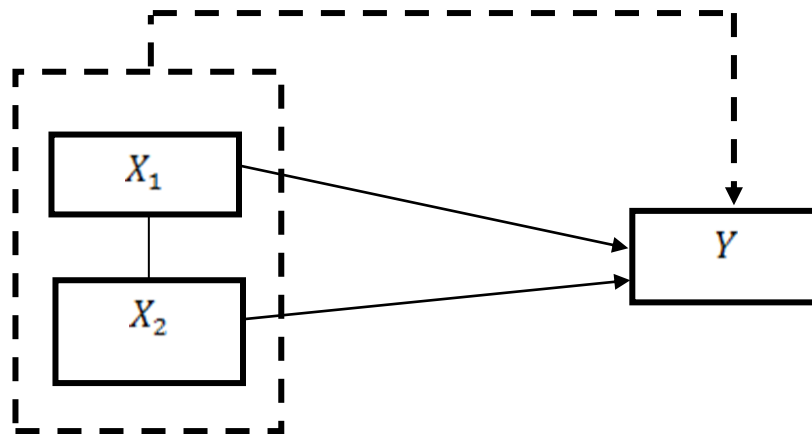
Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Di situlah anak itu memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar rumah dan sekolah. Lingkungan memiliki peran besar bagi perubahan yang positif atau

negatif pada individu. Hal ini tergantung bagaimana karakteristik lingkungan itu sendiri. Lingkungan yang baik tentu membawa pengaruh positif bagi individu, sebaliknya lingkungan yang kurang baik, rusak, buruk cenderung memperburuk perkembangan individu.

3. Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan sosial terhadap minat siswa kelas IX melanjutkan sekolah di SMPN 1 Rejotangan

Keinginan seorang anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dipengaruhi oleh dua faktor eksternal yaitu latar belakang pendidikan orang tua yang digunakan sebagai landasan seorang anak untuk menempuh jenjang pendidikan tinggi bahkan menyaingi pendidikan orang tua dan lingkungan sosial yaitu lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat yang dimana keduanya sudah ada terlebih dahulu sejak anak lahir hingga dewasa dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak.

Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir, terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu, Latar Belakang Pendidikan Orang Tua (X_1), Lingkungan Sosial (X_2), dan Minat Siswa Kelas IX Melanjutkan Sekolah (Y). Skema paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan:

X_1 : Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

X_2 : Lingkungan Sosial

Y : Minat Siswa Kelas IX Melanjutkan Sekolah

— : Pengaruh X_1, X_2 secara parsial/sendiri-sendiri terhadap Y

- - - : Pengaruh X_1, X_2 secara simultan/bersama-sama terhadap

Y